

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN**

*Ni Made Eva Krismiyanti*¹

*Made Suyana Utama*²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Dalam rangka mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan, diperlukan upaya yang diyakini mampu menunjang perekonomian seperti pemanfaatan sektor pariwisata serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat memperluas kesempatan kerja sehingga pendapatan masyarakat dapat terdistribusi secara merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia terhadap kesempatan kerja dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Titik pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 72 titik pengamatan yaitu pada tahun 2011-2018 dianalisis dengan analisis jalur. Hasil menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja.

Kata kunci: *pariwisata, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, ketimpangan distribusi pendapatan.*

Klasifikasi JEL: L83, P36, E24, O15

ABSTRACT

Inequality of income distribution is a problem that is often faced by each Regency/City in Bali. One of the mainstay sectors that is believed to be able to support the economy is the tourism sector so that efforts are needed in its utilization which are followed by improving quality of human resources in expanding employment opportunities so that people's income can be distributed evenly. This study aims to analyze influence of the tourism sector and the quality of human resources on employment opportunities and the unequal distribution of income in the Regency/Cities of Bali with 72 observation points in 2011-2018. Data analysis technique used is path analysis. Results shows that tourism sector and quality of human resources have a positive and significant effect on employment opportunities. Tourism sector, quality of human resources and employment opportunities have significant effect on inequality in income distribution. Tourism sector and the quality of human resources have an indirect effect on the unequal distribution of income through employment opportunities.

keyword: *tourism, education, health, employment, income distribution inequality.*

JEL Classification: L83, P36, E24, O1

PENDAHULUAN

Pembangunan mengandung makna yang luas sebagai suatu proses untuk mewujudkan perubahan dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, akselerasi pertumbuhan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan serta mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan (Todaro, 2000: 12). Salah satu program kerja pembangunan global yang telah disepakati oleh hampir semua negara di dunia adalah *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang didalamnya terdapat 17 tujuan pembangunan berkelanjutan untuk masa depan dunia yang lebih baik. Beberapa diantaranya yaitu mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, mendukung kesejahteraan dan memastikan pendidikan yang inklusif, mencapai kesetaraan *gender*, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi ketimpangan di dalam maupun antar negara untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Persoalan yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kesenjangan antar daerah merupakan fokus utama dalam kebijakan dan kepentingan pemerintah maupun masyarakat (Irawan, 2015). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di setiap wilayah adalah investasi modal fisik, modal manusia, dan modal infrastruktur (Fleisher *et al.*, 2009) Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal (Yuni & Sudibia, 2015). Maka dari itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang seperti yang terjadi di Provinsi Bali.

Gini rasio Provinsi Bali yang semula berada pada indeks 0.31 mengalami peningkatan menjadi 0.38 hingga tahun 2018 dan peningkatannya terjadi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Peningkatan tersebut telah memberikan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian karena ketimpangan tersebut tidak lagi dianggap

sebagai ketimpangan rendah namun mulai beranjak posisi sebagai ketimpangan yang menengah. Meningkatnya gini rasio Provinsi Bali dikarenakan perbedaan sumber daya yang dimiliki pada setiap daerah sehingga kemampuan tumbuh setiap daerah menjadi berbeda. Maka dari itu, perlu perhatian serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan agar tidak sampai menyentuh posisi tertinggi. Dengan demikian, aspek ketimpangan antar wilayah ini mempunyai implikasi bagi pemerintah daerah dalam menentukan suatu kebijakan (Fajrii *et al.*, 2016).

Tabel 1. Gini Rasio Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009-2018 (dalam Indeks)

Kabupaten/Kota	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	0.24	0.26	0.40	0.37	0.37	0.39	0.31	0.36	0.32	0.33
Tabanan	0.25	0.26	0.36	0.35	0.39	0.40	0.36	0.34	0.31	0.32
Badung	0.23	0.29	0.34	0.33	0.35	0.34	0.31	0.32	0.32	0.34
Gianyar	0.25	0.27	0.33	0.34	0.33	0.38	0.32	0.30	0.27	0.31
Klungkung	0.29	0.29	0.38	0.35	0.36	0.35	0.37	0.36	0.37	0.39
Bangli	0.23	0.22	0.27	0.31	0.31	0.33	0.38	0.35	0.30	0.31
Karangasem	0.21	0.23	0.29	0.29	0.33	0.34	0.31	0.29	0.32	0.34
Buleleng	0.26	0.26	0.34	0.33	0.38	0.39	0.34	0.34	0.31	0.34
Denpasar	0.27	0.30	0.34	0.42	0.36	0.38	0.36	0.33	0.34	0.34
Provinsi Bali	0.31	0.37	0.41	0.43	0.40	0.42	0.38	0.37	0.38	0.38

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019

Ketimpangan distribusi pendapatan juga disebabkan karena adanya perbedaan kondisi demografi. Menurut Syafrizal (2008: 108) kondisi demografi yang dimaksud adalah perbedaan tingkat pertumbuhan struktur kependudukan dan kondisi ketenagakerjaan yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat dalam suatu daerah. Menurut Sukirno (2000: 9) menyatakan bahwa meningkatnya produktivitas kerja akibat dari proses produksi barang dan jasa meningkat, maka pada gilirannya akan menyerap angkatan kerja. Sehingga tenaga kerja tersebut memperoleh upah, dan mempunyai daya beli. Dengan demikian, tenaga kerja dapat diserap lebih banyak, sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita.

Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator ekonomi yang mencerminkan situasi dan kondisi sosial ekonomi suatu daerah (Antara, 2012). Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan (Hukom, 2014). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Purwanti, 2009). Namun, jumlah angkatan kerja bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, apabila kenaikan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia (Herman, 2011).

Permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi di Provinsi Bali tidak hanya mengenai ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja, tetapi juga bagaimana kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri, dilihat dari tingkat pendidikannya (Purnami & Saskara, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaur & Lakhwinder (2016) tidak sedikit negara atau daerah maju memilih untuk berinvestasi pada sumber daya manusia, hampir setiap negara memprioritaskan pembangunan pendidikan agar tersedianya penduduk yang terdidik dengan kualitas yang baik. Tingkat pendidikan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dilihat dari rata-rata lama sekolah menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Namun, hal tersebut mencerminkan adanya ketimpangan yang signifikan terhadap rata-rata lama sekolah antar daerah di Provinsi Bali karena hampir di sebagian daerah cenderung memiliki rata-rata lama sekolah yang cukup rendah, bahkan dibawah rata-rata Provinsi Bali seperti Kabupaten Karangasem yang memperoleh rata-rata lama sekolah hanya mencapai 5,97 tahun. Sementara, Kota Denpasar menjadi daerah dengan rata-rata lama sekolah tertinggi di Provinsi Bali yang mencapai 11,16 tahun, hal ini menjadikan Kota Denpasar sebagai daerah yang memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya.

Faktor lain yang sama pentingnya dengan pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia akan kesehatan. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat (Adjasi dan Osei, 2007). Kedua aspek tersebut memiliki

keterkaitan satu sama lainnya, karena setiap tahun peningkatan status kesehatan dapat mencerminkan tambahan pendidikannya (Laisina, 2015). Peran kualitas sumber daya manusia menurut Murray & Lipfert (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan dan kesehatan yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital* yang menjelaskan bahwa peningkatan dari kualitas sumber daya manusia merupakan bagian dari investasi modal manusia yang akan pemeratakan distribusi pendapatan sehingga ketimpangan akan menurun. Maka dari itu, kualitas sumber daya manusia berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena tingkat pendidikan dan kesehatan yang dimiliki, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan. Namun, jumlah angkatan kerja bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, apabila kenaikan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia (Herman, 2011).

Faktor lainnya yang diduga turut mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan adalah perkembangan pada sektor-sektor ekonomi potensial di masing-masing wilayah, yakni perkembangan pada sektor pariwisata yang merupakan sektor andalan Provinsi Bali. Sektor pariwisata menjadi sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh Provinsi Bali (Bendesa & Sukarsa, 2012). Menurut Kamal & Paramanik (2015) Sektor pariwisata merupakan sektor yang terintergrasi, yang meliputi budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, sosial politik dan pembangunan infrastruktur. Dengan demikian, pengembangan pariwisata cenderung dijadikan instrumen untuk mempersempit ketimpangan, seperti yang dijelaskan oleh Raza & Shah (2017) bahwa sektor pariwisata adalah sektor penting yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian oleh Uysal *et al.* (2015) yang menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata cenderung berkontribusi memberikan efek positif

dalam berbagai kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta pariwisata merupakan salah satu kegiatan pembangunan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi (Taufik dkk, 2014). Hal demikian terbukti dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing maupun domestik terhadap pariwisata di Bali. Perkembangan pariwisata dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tersebut akan dapat terus bertambah karena diprediksi kunjungan wisatawan pada tahun-tahun berikutnya akan meningkat (Rukkini *et al.*, 2015).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Sari (2013) dalam penelitiannya bahwa pariwisata Bali merupakan sektor yang paling maju dan berkembang. Hal tersebut disebabkan karena Bali memiliki keindahan alam, adat istiadat, tradisi dan budaya serta potensi lainnya yang menarik minat wisatawan untuk memilih Bali sebagai tujuan wisata. Pada tahun 2014-2018, perkembangan pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Bali terus menunjukkan peningkatan. Namun, peningkatan tersebut menimbulkan ketimpangan di antara masing-masing wilayah karena tidak meratanya kegiatan pariwisata dirasakan oleh semua wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Yasa & Arka, 2015).

Kualitas sumber daya manusia penting dalam memperluas kesempatan kerja yang meliputi tingkat pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya manusia berkualitas yang nantinya diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ekonomi kedepannya. Jika modal manusia rendah, menyiratkan harapan hidup yang rendah (Leker & Ponthiere, 2015). Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar karena kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan dan pendidikan bertujuan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, kesehatan merupakan syarat bagi peningkatan produktivitas, sementara keberhasilan pendidikan bertumpu pada kesehatan yang baik. Oleh karena itu,

rendahnya tingkat kesehatan anak berdampak pada kesediaan anak mengikuti sekolah sehingga berpengaruh pada kemungkinan anak tersebut menamatkan pendidikan tepat waktu dan memiliki pekerjaan dibandingkan dengan anak yang sehat (Strully & Conley, 2004).

Danawati *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesempatan kerja di sektor-sektor yang memberikan pendapatan dan nilai tambah yang tinggi lebih banyak berada di perkotaan daripada di pedesaan, sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan terutama antara perkotaan dengan pedesaan. Pertumbuhan penduduk bisa memicu timbulnya masalah kependudukan yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan di Indonesia apabila pola penyebaran penduduk dan mobilitas tenaga kerjanya kurang seimbang, baik dilihat dari antar pulau, antar daerah, maupun antara daerah pedesaan dan perkotaan, serta antar sektor.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. 2) untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. 3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif dengan bentuk hubungan kausal dari tahun 2011-2018. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini memfokuskan kajian pada lima variabel utama yaitu sektor pariwisata, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan ketimpangan distribusi pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2011-2018. Titik pengamatan dalam penelitian ini ada di Sembilan Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam rentang waktu 2011 hingga 2018 (8

tahun) maka besarnya ukuran sampel adalah $9 \times 8 = 72$ pengamatan dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan cara observasi non partisipan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali.

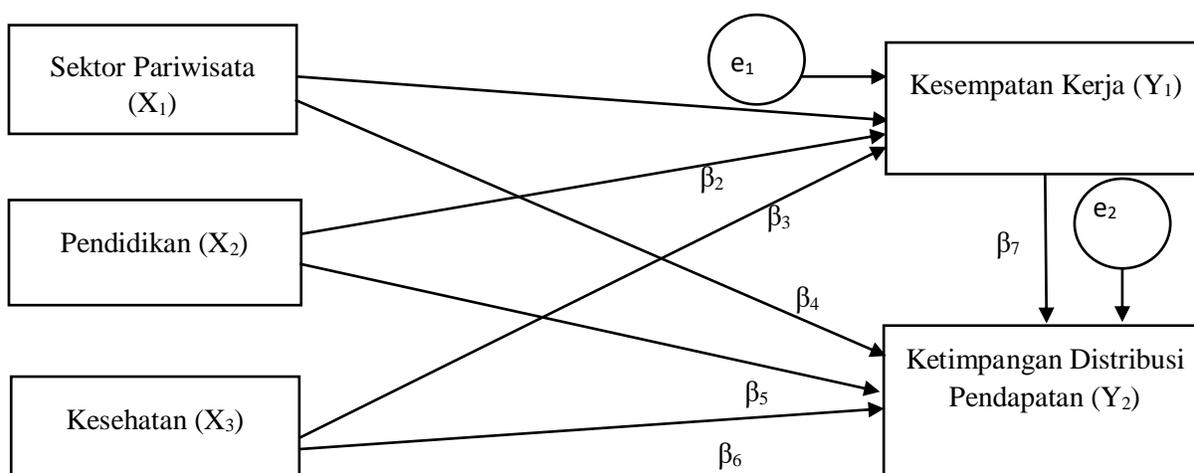
Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu 1) Ketimpangan distribusi pendapatan dalam penelitian merupakan kesenjangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam satuan indeks yang berkisar antara 0 dan 1 dalam satuan indeks selama tahun 2011-2018, 2) Kesempatan kerja merupakan persentase penduduk yang bekerja menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang dinyatakan dalam satuan persen selama tahun 2011-2018, 3) Sektor pariwisata (X_1) mencerminkan kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam satuan persen selama tahun 2011-2018, 4) Pendidikan (X_2) mencerminkan rata-rata lama sekolah atau jumlah tahun belajar yang telah diselesaikan dalam satuan tahun di Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama tahun 2011-2018, 5) Kesehatan (X_3) merupakan usia harapan hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang pada suatu tahun tertentu menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali dalam satuan tahun selama tahun 2011-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program *Eviews10* berupa data panel. Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis jalur (*path analysis*). Tujuan dari analisis

data panel menentukan apakah model yang digunakan menganut *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Data panel merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*, sedangkan uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* dan *random effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan *Eviews10*. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Chow adalah sebagai berikut. Jika hasil uji spesifikasi menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0.05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya jika hasil uji spesifikasi menunjukkan probabilitas *Chi-square* kurang dari 0.05 maka model yang dipakai adalah *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*.



Gambar 1. Diagram Jalur Pengaruh Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan Gambar 1 dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y_1 = kesempatan kerja
- Y_2 = ketimpangan distribusi pendapatan
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = koefisien regresi

- X_1 = sektor pariwisata
- X_2 = pendidikan
- X_3 = kesehatan
- e = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dari penelitian ini terdiri dari sektor pariwisata, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan ketimpangan distribusi pendapatan. Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), *maksimum* dan *minimum*. Statistik deskriptif data penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Data Penelitian

	Pariwisata	Pendidikan	Kesehatan	KK	Ketimpangan
Mean	18.526	7.777	71.446	97.883	0.343
Maximum	29.020	11.160	74.710	99.610	0.410
Minimum	8.640	4.600	68.760	96.470	0.290
Std. Dev.	6.450	1.638	1.894	0.865	0.032
Observations	72	72	72	72	72

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Sektor Pariwisata mempunyai nilai minimum sebesar 8.640, terbesar sebesar 29.020 dengan rata-rata 18.526 dan standar deviasinya sebesar 6.450. Variabel Pendidikan mempunyai nilai rata-rata 7.777, nilai terbesar 11.160, nilai minimum sebesar 4.600 dengan standar deviasinya 1.638. Variabel Kesehatan mempunyai nilai rata-rata sebesar 71.446, nilai terbesar 74.710, nilai minimum sebesar 68.760 dengan standar deviasinya 1.894. Variabel Kesempatan Kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang tersedia mempunyai nilai minimum sebesar 96.470, terbesar sebesar 99.610, dengan rata-rata sebesar 97.883, dan standar deviasinya 0.865. Variabel

Ketimpangan Distribusi Pendapatan merupakan kesenjangan pendapatan yang diperoleh antar golongan mempunyai nilai rata-rata 0.343, ketimpangan tertinggi sebesar 0.410 dengan ketimpangan terendah sebesar 0.290 dan standar deviasinya 0.032.

Hasil penentuan kelayakan persamaan model data panel ditunjukkan seperti Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.987057	(8,59)	0.007
Cross-section Chi-square	24.483953	8	0.009

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0.007 lebih kecil dari α atau derajat kebebasan sebesar 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya berdasarkan hal tersebut, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Menurut Utama (2016: 163) dalam analisis jalur (*path analysis*), metode yang digunakan untuk anak panah satu arah adalah *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu metode kuadrat terkecil biasa.

Analisis Jalur

1) Pengaruh Langsung

Berdasarkan hasil olahan data dengan *Eviews10* dapat dibuat ringkasan jalur pengaruh langsung sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, serta pengaruh sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama Tahun 2011-2018 seperti yang ditampilkan pada Tabel 4 dan Gambar 2.

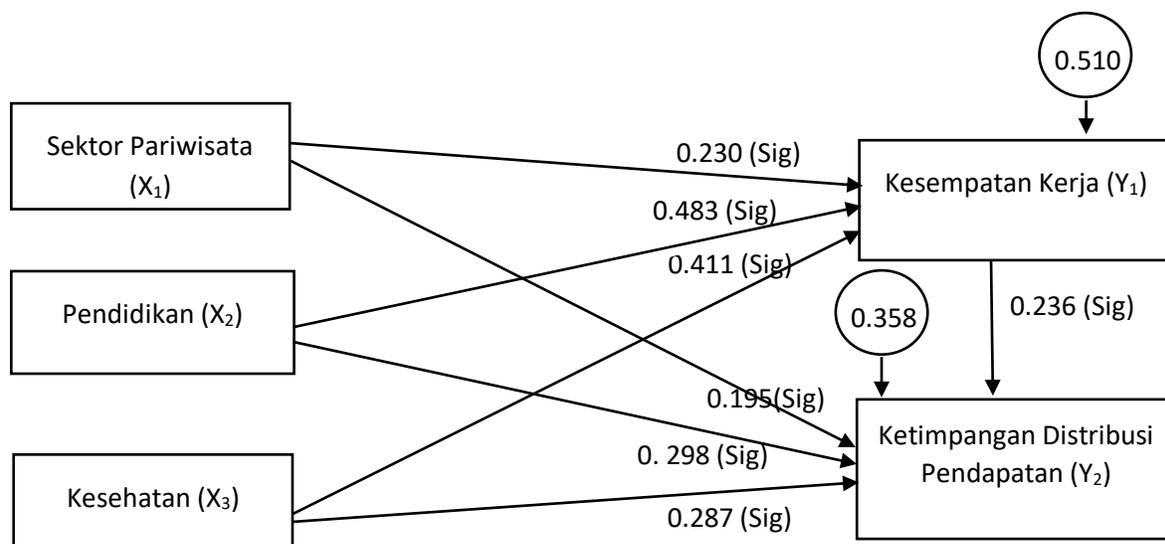
Tabel 4. Pengaruh Langsung Antar Variabel Penelitian

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Tak Standar		Koefisien Terstandar Beta	T-statistic	Prob
	B	Std. Error			
X ₁ → Y ₁	0.031	0.010	0.230	2.857	0.006
X ₂ → Y ₁	0.255	0.035	0.483	7.266	0.000
X ₃ → Y ₁	0.188	0.035	0.411	5.348	0.000
X ₁ → Y ₂	0.001	0.000	0.195	4.693	0.000
X ₂ → Y ₂	0.006	0.001	0.298	4.781	0.000
X ₃ → Y ₂	0.005	0.001	0.287	5.339	0.000
Y ₁ → Y ₂	0.009	0.003	0.236	2.843	0.006

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa variabel sektor pariwisata (X₁) berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja (Y₁) dengan nilai probabilitas sebesar 0.006 atau kurang dari 5 persen. Variabel sektor pariwisata (X₁) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y₂) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti sektor pariwisata tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel Pendidikan (X₂) berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja (Y₁) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Variabel Pendidikan (X₂) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y₂) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti Pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel Kesehatan (X₃) berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja (Y₁) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Variabel Kesehatan (X₃) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y₂) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti kesehatan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel kesempatan kerja (Y₁) berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y₂) dengan nilai probabilitas sebesar 0.006.

Hubungan antar variabel penelitian secara lengkap juga disajikan pada diagram jalur Gambar 2.



Gambar 2. Koefisien Jalur Pengaruh Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa variabel yang lebih besar berpengaruh terhadap kesempatan kerja adalah variabel Pendidikan dengan koefisien jalur sebesar 0.483, dan kesehatan memiliki koefisien jalur sebesar 0.411, sedangkan sektor pariwisata memiliki koefisien jalur sebesar 0.230. Dari Gambar 2 juga dapat diketahui bahwa variabel yang paling besar berpengaruh terhadap Ketimpangan distribusi pendapatan adalah variabel Pendidikan dengan koefisien jalur sebesar 0.298, yang kedua adalah variabel kesehatan dengan koefisien jalur sebesar 0.287, kemudian variabel kesempatan kerja dengan koefisien jalur sebesar 0.236, dan terakhir sektor pariwisata dengan koefisien jalur sebesar 0.195.

2) Validitas Model Analisis Jalur

Berdasarkan hasil olahan data statistik subpersamaan struktural 1 dan 2 diketahui bahwa R^2 masing-masing, $R_1^2 = 0.740$ dan $R_2^2 = 0.872$. Dengan demikian, error masing-masing persamaan dapat dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Standard Error } e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\ &= \sqrt{1 - 0.740} = 0.510 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standard Error } e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0.872} = 0.358 \end{aligned}$$

Berdasarkan error tersebut dapat dihitung koefisien determinasi total dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - (Pe_1)^2 (Pe_2)^2 \\
 &= 1 - (0.510)^2 (0.358)^2 \\
 &= 0.96
 \end{aligned}$$

Pemeriksaan Validitas Model, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total R^2_m sebesar 0.96 dapat disimpulkan bahwa model analisis jalur yang dibuat memiliki validitas yang sangat tinggi. Koefisien determinasi total sebesar 0.96 persen diinterpretasikan bahwa 96 persen variasi dari variabel ketimpangan distribusi pendapatan dijelaskan oleh variabel sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja, sedangkan sisanya 4 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam model.

3) Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4 dapat dihitung pengaruh tidak langsung Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama tahun 2011-2018 dengan metode uji sobel.

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2} \dots\dots\dots (3)$$

$$z = \frac{ab}{S_{ab}} \dots\dots\dots (4)$$

Pengaruh $X_1 > Y_1 > Y_2$

a = $X_1 > Y_1 = 0.031$

b = $Y_1 > Y_2 = 0.009$

Sa = $X_1 > Y_1 = 0.010$

Sb = $Y_1 > Y_2 = 0.003$

$Sab = \sqrt{(0.009)^2(0.010)^2 + (0.031)^2(0.003)^2}$

Sab = 0.0001

Z = 0.00027/0.0001

Z = 2.700

Pengaruh $X_2 > Y_1 > Y_1$

a = $X_2 > Y_1 = 0.255$

b = $Y_1 > Y_2 = 0.009$

Sa = $X_2 > Y_1 = 0.035$

Sb = $Y_1 > Y_2 = 0.003$

$Sab = \sqrt{(0.009)^2(0.035)^2 + (0.255)^2(0.003)^2}$

Sab = 0.0008

z = 0.002295/ 0.0008

z = 2.868

Pengaruh $X_3 > Y_1 > Y_2$

a = $X_3 > Y_1 = 0.187$

a = $X_3 > Y_1 = 0.187$

b = $Y_1 > Y_2 = 0.009$

Sa = $X_3 > Y_1 = 0.035$

Sb = $Y_1 > Y_2 = 0.003$

$$Sab = \sqrt{(0.009)^2(0.035)^2 + (0.187)^2(0.003)^2}$$

$S_{ab} = 0.0006$

$z = 0.001683/0.0006$

$z = 2.805$

Koefisien jalur tidak langsung:

$X_1 > Y_1 > Y_2 = 0.230 \times 0.236 = 0.054$

$X_2 > Y_1 > Y_2 = 0.483 \times 0.236 = 0.114$

$X_3 > Y_1 > Y_2 = 0.411 \times 0.236 = 0.097$

Hasil ringkasan perhitungan pengaruh tidak langsung di atas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2018

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Takstandar		Koefisien Jalur Tak Langsung	Z	Keterangan
	'ab	Sab			
$X_1 \longrightarrow Y_2$	0.000	0.0001	0.054	2.700	Signifikan
$X_2 \longrightarrow Y_2$	0.002	0.0008	0.114	2.868	Signifikan
$X_3 \longrightarrow Y_2$	0.001	0.0006	0.097	2.805	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel sektor pariwisata (X_1) memiliki nilai Z sebesar 2.700 lebih besar dari 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa secara tidak langsung sektor pariwisata (X_1) melalui kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2). Variabel Pendidikan (X_2) memiliki nilai Z sebesar 2.868 lebih besar dari 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa secara tidak langsung Pendidikan (X_2) melalui kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2). Variabel kesehatan (X_3) memiliki nilai Z sebesar 2.805 lebih besar dari 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa secara tidak langsung kesehatan (X_3) melalui kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2).

4) Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dibuat pengaruh total seperti yang disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung Sektor Pariwisata terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah dengan koefisien jalur sebesar 0.195, sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 0.054, dan pengaruh totalnya sebesar 0.249. Dengan demikian, peran variabel Kesempatan Kerja sebagai variabel intervening pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah sebesar 21.68 persen dari pengaruh totalnya. Di pihak lain, pengaruh langsung Pendidikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah dengan koefisien jalur sebesar 0.298, sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 0.114. Oleh karena itu, pengaruh totalnya sebesar 0.408. Dengan demikian, peran variabel Kesempatan Kerja sebagai intervening pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah sebesar 27.94 persen dari pengaruh totalnya.

Pengaruh langsung variabel Kesehatan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah dengan koefisien jalur sebesar 0.287, dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.097. Oleh karena itu, pengaruh totalnya sebesar 0.384. Dengan demikian, peran variabel Kesempatan Kerja sebagai intervening pengaruh Kesehatan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah 25.26 persen dari pengaruh totalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, peran variabel Kesempatan Kerja sebagai variabel intervening lebih besar pada Pendidikan dibandingkan dengan sektor pariwisata dan kesehatan.

Tabel 6. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total	Peran Intervening (%)
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y_1		
$X_1 \longrightarrow Y_1$	0.230	-	0.230	-
$X_2 \longrightarrow Y_1$	0.483	-	0.483	-
$X_3 \longrightarrow Y_1$	0.411	-	0.411	-
$X_1 \longrightarrow Y_2$	0.195	0.054	0.249	21.68
$X_2 \longrightarrow Y_2$	0.298	0.114	0.408	27.94
$X_3 \longrightarrow Y_2$	0.287	0.097	0.384	25.26
$Y_1 \longrightarrow Y_2$	0.236	-	0.236	-

Sumber: *Data diolah, 2019*

Keterangan:

- X_1 : sektor pariwisata
- X_2 : pendidikan
- X_3 : kesehatan
- Y_1 : kesempatan kerja
- Y_2 : ketimpangan distribusi pendapatan

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Artinya, semakin tinggi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB maka kesempatan kerja akan semakin meningkat, karena sektor pariwisata khususnya di Provinsi Bali merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sehingga dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan distribusi pendapatan, serta mengaktifkan sektor produksi lainnya. Dampak pariwisata terhadap meluasnya kesempatan kerja terjadi karena adanya stimulus ekonomi salah satunya seperti pertumbuhan hotel dan restoran, obyek wisata, dan lamanya tinggal wisatawan.

Selain itu, sebagai industri padat karya pariwisata juga menyediakan berbagai macam pekerjaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak guna menunjang keberhasilan industri pariwisata itu sendiri (Kibara *et al.*, 2012).

Pariwisata dianggap sebagai industri yang sangat besar sehingga mampu meningkatkan pendapatan devisa dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Booth, 2006). Semakin banyak dan lama wisatawan berkunjung di suatu daya tarik wisata, maka berpengaruh kepada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu masyarakat di sekitar tempat wisata dapat menjadi pemandu wisata, menjual makanan dan minuman maupun souvenir. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat memberikan peluang untuk memperluas kesempatan kerja. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen (1984) yang menunjukkan bahwa peran sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, memperluas kesempatan berusaha baik di sektor formal dan informal, serta diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Susilo (2015), yang menyatakan bahwa pariwisata merupakan industri padat karya yang artinya banyak menggunakan tenaga manusia sehingga akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Artinya, dengan meningkatnya tingkat Pendidikan di suatu daerah maka kesempatan kerja akan semakin meningkat. Tingginya tingkat pendidikan di suatu daerah dapat dilihat melalui perkembangan rata-rata lama sekolah yang didefinisikan sebagai jumlah tahun digunakan oleh penduduk di suatu daerah dalam menjalani pendidikan formalnya. Tingkat pendidikan merupakan variabel penting dalam merencanakan kesempatan kerja, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator atau ukuran untuk mendekteksi kualitas pendidikan yang baik, sekaligus mendeteksi kualitas kesempatan kerja itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani oleh seseorang, maka akan menghasilkan sumber

daya manusia berkualitas dan bermutu tinggi yang nantinya diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ekonomi serta memiliki peluang yang lebih besar untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadafi (2013) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif. Sedangkan secara simultan variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesempatan kerja. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2014), yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berhubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau tahun 2003-2012.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesehatan dengan kesempatan kerja di kabupaten/Kota Provinsi Bali. Artinya, semakin tinggi angka harapan hidup di suatu daerah, maka kesempatan kerja akan semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui tingkat kesehatan yang tinggi maka sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta sehingga kemampuan dalam mengakses lapangan kerja dan peluang untuk mendapatkan kesempatan kerja akan terbuka lebar. Selain itu, produktivitas kerja juga akan meningkat akibat dari meningkatnya angka harapan suatu daerah (Gong, 2000). Hal serupa juga dinyatakan oleh Ameliah (2013) bahwa kesehatan berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Tangerang. Produktivitas menurut (Todaro (2003: 404) menyatakan bahwa modal manusia dalam meningkatkan produktivitas adalah peningkatan pada angka harapan hidup yang mencerminkan tingkat kesehatan seseorang.

2) Pengaruh Sektor Pariwisata, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kesempatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hal ini berarti sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya bahwa kenaikan sektor pariwisata setiap tahunnya belum mampu menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan. Peningkatan sektor pariwisata di Provinsi Bali sendiri cenderung hanya berada di Bali Selatan. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, hotel dan restaurant lebih banyak ditemukan di Kawasan Bali Selatan, sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang dikarenakan hanya sebagian daerah saja yang menikmati hasil dari pariwisata Bali. Menurut Awirya, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Bali menyebabkan terjadinya kesenjangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali sehingga perlu melakukan upaya untuk mengembangkan destinasi wisata baru di wilayah yang belum digarap secara baik dan diharapkan hal ini dapat menjadi salah satu opsi bagi upaya pemerataan kegiatan pariwisata di Bali.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal demikian sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, bahwa meningkatnya tingkat pendidikan belum diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hubungan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan mencerminkan bahwa kenaikan rata-rata lama sekolah yang menunjukkan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali setiap tahunnya justru meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martins dan Pereira (2004), yang menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sullivan dan Smeeding (1997) juga menyatakan bahwa perbedaan ketimpangan pendapatan di negara-negara maju lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tenaga kerja. Tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, tenaga kerja dengan pendidikan rendah akan mendapatkan pendapatan yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal demikian sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Artinya, bahwa kenaikan angka harapan hidup belum diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, bahwa kenaikan angka harapan hidup tidak diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Priyadi (2011) yang menyimpulkan bahwa pemerintah perlu meningkatkan angka harapan hidup dan *human capital* agar kualitas kesehatan penduduk dan SDM terus meningkat. Dengan demikian, kualitas kesehatan yang baik tersebut akan menunjang produktivitas penduduk, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih maksimal dan kemiskinan akan berkurang begitu pula ketimpangan pendapatan dapat diperkecil.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hubungan positif dan signifikan antara variabel kesempatan kerja terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang diperoleh dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat terjadi apabila kenaikan kesempatan kerja didominasi oleh penduduk setengah menganggur, produktivitas rendah, kesempatan kerja yang tercipta tidak merata diseluruh wilayah,

sehingga upah yang diterima antar daerah menjadi berbeda sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awirya *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi didominasi oleh sektor perdagangan hotel dan restaurant namun selanjutnya terdapat kesenjangan antar Kabupaten/Kota di wilayah Bali yang ditunjukkan oleh besarnya *share* pariwisata pada pelaku usaha di Kabupaten Badung dibandingkan wilayah lainnya. Belum meratanya kesempatan kerja tercipta di seluruh wilayah ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

3) Pengaruh Tidak Langsung Sektor Pariwisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil perhitungan didapat perbandingan z hitung yaitu sebesar 2.700 > 1.96 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti sektor pariwisata berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja. Peningkatan pada sektor pariwisata akan mempengaruhi dalam perluasan kesempatan kerja. Meningkatnya aktivitas perekonomian pada sektor pariwisata maka pertumbuhan hotel, restoran, dan akomodasi akan diperlukan. Dengan demikian, hal tersebut memberikan implikasi pada peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Perluasan kesempatan kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang terserap sehingga diperoleh upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga distribusi pendapatan dapat terdistribusi merata ke semua daerah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen (1984) menyatakan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu memberikan sumbangan terhadap penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal

dan informal, peningkatan pendapatan masyarakat serta pemerataan pembangunan sehingga menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen (1984) menyatakan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu memberikan sumbangan terhadap penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan masyarakat serta pemerataan pembangunan sehingga menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat perbandingan z hitung yaitu sebesar $2.868 > 1.96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Pendidikan berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat Pendidikan mampu meningkatkan kesempatan kerja yang dikarenakan apabila seseorang telah menyelesaikan pendidikannya maka orang tersebut akan memiliki kemampuan lebih sehingga peluang untuk masuk ke dalam dunia kerja akan lebih besar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Hasiani *dkk* (2015), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan kesempatan kerja adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang menunjukkan semakin baik kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri sehingga mampu terserap ke dalam dunia kerja selain itu juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat perbandingan z hitung sebesar $2.805 > 1.96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti kesehatan berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan peningkatan angka harapan hidup memberikan implikasi terhadap perluasan kesempatan kerja. Semakin tinggi angka harapan hidup di suatu daerah mengindikasikan semakin baik kualitas kesehatan di

daerah tersebut sehingga produktivitas kerja akan meningkat dan peluang untuk masuk ke dunia kerja lebih besar. Misalnya, pekerja yang mengalami gangguan kesehatan maka pekerja tersebut akan bekerja tidak optimal, sedangkan pekerja yang tidak mengalami gangguan kesehatan akan bekerja secara optimal. Apabila penduduk usia kerja dapat bekerja secara maksimal maka akan berpengaruh terhadap upah yang diterima sehingga distribusi pendapatan diharapkan merata di semua daerah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2014) menyatakan bahwa dampak dari peningkatan angka harapan hidup mengindikasikan bahwa semakin baik kesehatan seseorang, maka semakin tinggi tingkat produktivitas. Dengan demikian, peningkatan angka harapan hidup yang disertai dengan meluasnya kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, khususnya distribusi pendapatan akan lebih merata dan mengurangi kesenjangan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2011: 445) yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar karena kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2011-2018.
- 2) Sektor pariwisata, kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2011-2018.

- 3) Sektor pariwisata dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui kesempatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2011-2018.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan diatas maka dapat diajukan beberapa saran yakni melakukan upaya menyeimbangkan dan meratakan pembangunan pada sektor pariwisata karena pembangunan pada sektor pariwisata yang hanya berpusat pada salah satu wilayah saja dapat membuat ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah karena hanya sebagian daerah saja yang menikmati hasil dari kegiatan pariwisata, sementara daerah lainnya tidak. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya meninjau kembali potensi masing-masing daerah di Provinsi Bali yang dapat digali untuk meningkatkan sektor pariwisatanya agar tidak tertinggal dengan daerah yang maju. Pemerintah hendaknya melakukan upaya dalam memberikan fasilitas pendidikan dan kesehatan agar dapat tersebar dengan merata ke seluruh lapisan masyarakat di semua wilayah agar mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan dan kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dalam upaya menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan melakukan pemerataan di masing-masing kabupaten yang memiliki lapangan pekerjaan rendah agar dapat dibuka peluang usaha atau lapangan kerja yang dapat menghimpun lebih banyak tenaga kerja lokal di daerah tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi di setiap daerah melalui pembangunan pada sektor pariwisata dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menunjang kemampuan tenaga kerja dalam bidang pekerjaannya dan memastikan tingkat upah yang diberikan sudah adil dan merata agar tidak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Dengan adanya penyeimbangan pembangunan pada sektor pariwisata, daerah lain juga dapat mengembangkan sektor pariwisatanya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesempatan kerja memediasi sektor pariwisata, pendidikan dan kesehatan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, meningkatnya sektor pariwisata, pendidikan dan kesehatan akan memperluas kesempatan kerja. Dengan meluasnya kesempatan kerja di setiap daerah, maka masyarakat akan memperoleh pendapatan. Dalam hal ini diperlukan peran pemerintah dalam mengatur distribusi pendapatan agar penyebarannya merata di setiap daerah sehingga dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

REFERENSI

- Adjasi, C. K. ., & Osei, K. A. (2007). Proverty Profile and Correlates of Proverty in Ghana. *International Journal of Social Economics*, 34(7), 449–471.
- Antara, M. (2012). Kesiapan Tenaga Kerja Bali Menghadapi Perdagangan Bebas. *Jurnal PIRAMIDA*, 8(1), 1-13.
- Awirya, A. A., Gunawan, S., & Nurman, P. (2017). Upaya Pemerataan Kontribusi Pariwisata Pada Perekonomian Bali. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(3), 347–352.
- Bendesa, I. K. G., & Sukarsa, I. M. (2015). An Economic Survey of Bali. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 16(2), 31–53.
- Booth, A. (2006). The Tourism Boom in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(3), 35-37.
- Cohen, E. (1984). *The Impact of Tourism on the Physical Environment*, *Annals of Tourism Research*, 5(2), 215-237.
- Danawati, S., Bendesa, I. K. G., & Suyana Utama, M. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), 2123–2160.
- Fajrii, M., Delis, A., & Amzar, Y. V. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 99–107.

- Fleisher, B., Li, H., & Zhao, M. Q. (2009). Human Capital, Economic Growth, and Regional Inequality in China. *Journal of Development Economics*, 92(2), 215–231.
- Gong, S. (2000). Estimation of Life Expectancy-Cohort Life Table. *Journal of Mathematical Population Studies*, 8(4), 357-376.
- Hasiani, F., Maulida, Y., & Sari, L. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan. *Jom FEKON*, 2(2), 1–15.
- Herman, E. (2011). The Impact of Economic Growth Process on Employment in European Union Countries. *The Romanian Economic Journal*, 14(2), 47–67.
- Hukom, A. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 120–129.
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148–149.
- Kamal, M., & Paramanik, S. A. K. (2015). Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies for Museums. *IOSR Journal of Business and Management*, 17(20), 85–92.
- Kaur, M., & Lakhwinder, S. (2016). No Knowledge in the Economics Growth of Developing Economics. *Journal of Science, Techonology, Innovation, and Development*, 8(2), 205–212.
- Kibara, N. O., Odhiambo, M. N., & Njuguna, M. J. (2015). Tourism and Economic Growth in Kenya: An Empirical Investigation. University of South Africa, South Africa. *International Business & Economics Research Journal*, 11(5), 517–528.
- Laisina. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap PDRB Melalui Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara Tahun 2002-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(14), 193–208.
- Leker, L., & Ponthiere, G. (2015). Education, Life Expectancy and Family Bargaining: The Ben-Porath Effect Revisited. *Journal of Education Economic*, 23(4), 481–513.

- Murray, C., & Lipfert, F. W. (2015). A New Time-Series Methodology for Estimating Relationship Between Elderly Frailty Remaining Life Expectancy, and Ambient Air Quality. *Journal of Economic and Economic Education*, 24(2), 89–98.
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188–1218.
- Purwanti, P. P. A. (2009). Analisis Kesempatan Kerja Sektor di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal PIRAMIDA*. 5(1).
- Raza, S. A., & Shah, N. (2017). Tourism growth and income inequality: does Kuznets Curve hypothesis exist in top tourist arrival countries. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(8), 874–884.
- Rukkini., A., Simpen, P., & Nawaningsih. (2015). Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 136–141.
- Sari, L. Perdana. (2013). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Singaraja*, 2(2), 715-737.
- Strully, K. W., & Conley, D. (2004). Reconsidering Risk: Adapting Public Policies to Intergenerational Determinants and Biosocial Interactions in Health Related Needs. *Journal of Health Politics, Poluct and Law*, 29(6), 1073–1107.
- Sudirman, A. (2014). Pengaruh Pendidikan, Upah, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 65-72.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Reguonal: Teori dan Aplikasim Padang*: Baduose Media.
- Taufik, M. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90–101.
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi Dunia*. Edisi Ketujuh Jilid 1. Jakarta: Bumi

Aksara

_____. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Uysal, M., Sirgy, M. J., Woo, E., & Kim, H. (Lina). (2015). Quality of Life (QQL) and Well-being research in tourism. *Journal of Tourism Management*, 42(2), 260–286.

Yasa, A. O. I. K., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.

Yuni A., & Sudibia, K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 11(1), 20-28.